

## FENOMENA VERBAL ABUSIVE DAN DAMPAKNYA TERHADAP *SPRITUAL INTELEGEENCE*

(Studi Fenomenologi di Dsn.Jatimenok Ds. Rejosopinggir Tembelang Jombang)

Aida Arini

Universitas KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia  
[azhaapink@gmail.com](mailto:azhaapink@gmail.com)

**ABSTRACT:** *verbal abuse is abusive behavior in verbal form, one of which is misub. Verbal abuse, msuh have become a phenomenon in Jatimenok, Rejosopinggir Tembelang Jombang among the general public and children. This phenomenon can be in many places. It is done by children to express their feelings to their colleagues or parents. One of the factors is the bad environment. An environment teaches them to do misub, sometimes from parents who are used to misub and parents around them. the child utters abusive verbal, hate it. So environmental conditions are unfavorable due to low levels of education, minimal religious knowledge, and awareness of social morals and the impact of verbal abuse on children's emotional development which has greater consequences in the form of damage to social order which must be repaired from an early age, through Islamic parenting to provide knowledge and insight. to parents about the urgency of morals and the negative impact to spiritual intelegence as moral decadency and disrespect to parents and society as well as assistance to parents to be positive role models for children and be wise in reprimanding them when they commit verbal abuse, abuse without intimidation.*

**Received:**  
September 11<sup>th</sup> 23  
**Revised:**  
October 23<sup>th</sup> 23  
**Accepted:**  
November 16<sup>th</sup> 23

**Keywords:** *verbal abusive, impact, spiritual intelegence, islamic parenting*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tak dapat lepas dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidup untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu hal dasar yang dibutuhkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi adalah suatu interaksi dua orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pesan (*message*) atau informasi (*information*). Dalam Bahasa Yunani adalah *communicare* berarti memberikan informasi atau partisipasi, asal katanya *communis* yang berarti berlaku di mana-mana atau milik bersama. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggris, komunikasi diistilahkan dengan *communication* artinya sebuah

aktivitas atau proses mengekspresikan ide dan perasaan atau memberikan informasi kepada orang lain.<sup>1</sup>

Komunikasi meliputi beberapa unsur, di antaranya adalah komunikator (*communicator*), komunikasi (*communicate*), pesan (*message*), media (*media*) dan efek (*effect*).<sup>2</sup> Juga memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*entity communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu secara tatap muka ataupun tidak, yang disampaikan oleh masing-masing individu untuk menyampaikan pesan dan menangkapnya secara verbal dan non verbal.<sup>3</sup>

Dalam berkomunikasi manusia tidak bisa lepas dari Bahasa dengan kosa kata sesuai makna masing-masing untuk menyampaikan pesannya agar dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan fungsinya, Bahasa merupakan alat komunikasi pergaulan dengan orang lain. Oleh karenanya efektivitas penggunaan Bahasa sebagai alat komunikasi ketika digunakan oleh individu dalam berkomunikasi. Bahasa dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi antar individu dalam bermacam konteks dan arti. Bahasa dalam konteks ilmu pengetahuan akan berbeda dengan makna konteks seni meskipun kosa kata dan diksinya sama. Begitupun dengan kondisi emosional masing-masing individu yang berbeda, sehingga terkadang dari komunikasi verbal melalui Bahasa dapat mengambil pemahaman yang sama karena kedekatan emosional. Namun apabila dalam kondisi tertentu juga dapat menjadi salah paham atau *missed communication* (kegagalan komunikasi).

Bahasa merupakan alat komunikasi baik verbal maupun tulisan untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, emosional dan lainnya, sekaligus juga merupakan media untuk mengekspresikan identitas diri (*self identity*). Dalam catatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sepanjang tahun 2018, Negara ini memiliki 652 (enam ratus lima puluh dua) Bahasa daerah yang aktif digunakan untuk berkomunikasi oleh penduduk masing-masing daerah yang dimaksud. Salah satu dari Bahasa daerah misalnya, adalah Bahasa Jawa yang merupakan bahasa pertama dan sekaligus Bahasa kedua bagi penduduk pulau Jawa. Mereka menguasai kedua Bahasa ini secara penuh. Bahasa ini memiliki 3 variasi, yakni *ngoko*, *madya* dan *kromo* dengan subvarian pada masing-masingnya.

---

<sup>1</sup> Nurlailis Saádah, *Ilmu Komunikasi Dan Statistik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022); John dkk Simpson, *Oxford English Dictionary* (Britania: Oxford University, 2005).

<sup>2</sup> Muhammad Haramain, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Press, 2022).

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

variasi ngoko sering digunakan untuk berinteraksi antara komunikator dengan komunikan yang berkonotasi negatif, yakni kasar.<sup>4</sup>

Makna kasar dalam variasi *ngoko* adalah bahasa yang diucapkan memiliki makna dan atau kesan yang tidak pantas untuk diucapkan dengan alasan ketidaksesuaian dengan norma-norma yang berlaku di daerah tersebut, baik norma Agama, sosial dan hukum. Bahasa kasar mengandung kata-kata dan ungkapan kasar atau kotor baik dalam konteks makna leksikal atau lelucon yang bertujuan melecehkan atau menghina seseorang yang berujung kepada ujaran kebencian. Bahasa semayam ini dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan tempat dan konteks masyarakat Jawa yang berpotensi melukai perasaan seseorang<sup>5</sup> dan apabila telah menjadi kebiasaan akan membawa dampak kepada etika berkomunikasi.

Kasar dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, perilaku kasar (*action abusive*) dan bahasa kasar (*verbal abusive*). *Verbal abuse* adalah suatu tindakan yang bertujuan menghina, memaki, merendahkan, menakuti dan menyerang secara lisan ataupun perbuatan yang berkonsekuensi kepada psikologi dan emosi yang dapat merugikan orang lain.<sup>6</sup> tindakan verbal atau perilaku semacam ini dalam dunia modern disebut dengan *violence* dan *bullying*. *Verbal abusive* umumnya diambil dari hewan (merujuk pada kata ofensif, menjijikkan bagi kalangan tertentu), makhluk Astra (merujuk kepada makhluk yang dianggap sebagai makhluk pengganggu ketenangan hidup manusia), bagian tubuh (biasanya berkaitan dengan alat vital), suatu kondisi (kondisi yang tidak menyenangkan dalam hal gangguan mental, cacat fisik dan penyimpangan orientasi seksual), benda (benda dengan karakteristik buruk), anggota keluarga (mengacu kepada sebuah hubungan sebagai kutukan) dan profesi (pekerjaan dengan kasta rendah atau di larang oleh agama).<sup>7</sup>

Salah satu contoh *verbal abusive* dalam bahasa daerah, Jawa adalah “*misub*” yang biasa diucapkan oleh masyarakat desa dari dewasa hingga anak-anak. *Misub* adalah Bahasa kasar yang bermakna ekspresi kesal, marah dan merendahkan atau menghina orang lain. Mirisnya diucapkan dalam komunikasi sehari-hari (*daily communication*) di dusun Jatimenok. Sebuah dusun kecil dari desa Rejosopinggir yang berada di bagian timur kecamatan Tembelang berbatasan dengan kecamatan Kesamben Jombang. *Misub* adalah salah satu emotif bahasa

---

<sup>4</sup> I Dewa Putu Wijana, “Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa,” *Humaniora* 20, no. 3 (2008).

<sup>5</sup> (Jatmiko 2022)

<sup>6</sup> Lilian Pratiwi, “Verbal Abuse Dalam Perspektif QS. Al-Hujurat AYat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

<sup>7</sup> Lulu Putu Ari Sri Tjahyadi, “Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial,” *Daimi Widya* 7, no. 1 (2020).

(ekspresi perasaan) dengan mengucapkan kata karena kondisi marah, jengkel atau kecewa yang bermakna makian dan umpatan.<sup>8</sup>

Bagi sebagian orang, *misub* adalah katup ekspresi untuk mengekspresikan kekesalan yang dapat memberikan rasa kebanggaan, kepuasan dan menyenangkan terlepas dari konsekuensi yang dapat timbul sebagai aibat dari *verbal abusive* ini. *Misub* juga dianggap sebagai reson maladaptif dan suatu hal tabu dalam lingkungan sosial. Namun sebagian lain menganggap adalah suatu hal lumrah karena memiliki alasan menghindari dari kekerasan fisik (*physical violence*). Anggapan ini berperan kepada kebiasaan dalam hal *verbal abusive*, *misub*, sehingga masyarakat lingkungan sosial memiliki kebiasaan mengekspresikan rasa kecewa, marah, kesal melalui *misub*. Lingkungan yang seperti ini di lihat dan di alami kemudian ditiru oleh anak. Melihat, mendengar, belajar kemudian mengekspresikan *misub* kepada komunikasi sebayanya (*peer communicant*). Hal ini di kemudian hari berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan sosial adalah faktor yang dominan memberikan pengaruh kepada seseorang, khususnya anak-anak baik secara intelektual atau spiritual.<sup>9</sup>

Anak usia 7 sampai 11 tahun mengalami masa perkembangan kognitif piaget, pada tahap operasional konkret seorang anak mulai mampu menalar logis terkait peristiwa konkret dan melakukan klasifikasi obyek ke dalam suatu latar yang berbeda. Kemudian pada usia 9 tahun, mayoritas anak mengalami dilema moral pada tingkat *pre-conventional*, masa awal remaja. Pada tahapan ini seorang anak mulai dapat menghargai nilai (*value*), kepedulian (*careness*) dan kesetiaan (*faithfull*). Anak-anak tahap ini seringkali meniru sikap moral orangtua mereka karena mereka berusaha meraih perhatian bahwa mereka adalah anak yang baik.<sup>10</sup>

Berdasar kepada hasil observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang kompeten dalam hal ini, telah dilakukan peneliti di Dusun Jatimenok Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang pada tanggal 10-20 Agustus 2023, peneliti mendapati masalah permasalahan-permasalahan, seperti sikap tidak sopan yang dilakukan oleh anak-anak kepada orangtua sendiri maupun orang lain secara *verbal abusive*. *Verbal abusive* ini juga diucapkan oleh anak-anak kepada teman sebayanya ketika merasa kesal atau marah. Juga ucapan kasar dan ekspresi penolakan tampak ketika mereka menolak sebuah

---

<sup>8</sup> Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

<sup>9</sup> Tri Suyati dan Agus Setiawan Dian Fitriani, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung," *Guiding World* 5, no. 2 (2022).

<sup>10</sup> Santrock J.W, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017).

nasihat kepada mereka. Demikian juga *verbal abusive, misub* ini sangat sering diucapkan oleh anak-anak sebagai bahan lelucon bagi teman sebayanya atau bagi orang yang lebih tua. Sehingga tidak jarang ditemukan kejadian seperti ini terdengar di tempat-tempat umum, di lingkungan rumah masyarakat, hingga di tempat-tempat pendidikan dan ibadah. Bahkan temuan yang terjadi adalah mereka mengetahui, mampu mengucap berasal dari orangtua sendiri atau orangtua yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Temuan permasalahan di atas disebabkan karena kurangnya kesadaran orangtua kepada *verbal abusive*, kurangnya kesadaran akan pemberian *uswab hasanah* (contoh baik), kurangnya pemahaman tentang ucapan buruk dalam pandangan al-Qur'an dan hadis serta dampaknya kepada perkembangan spiritual anak apabila tidak diberikan solusi. Karena ucapan adalah perwujudan dari pikiran dan hati yang tercermin pada ucapannya.

## **METODE**

Kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis penelitian studi fenomenologi yang dilakukan di Dusun Jatimenok Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah orangtua anak berperilaku *verbal abusive* dan anak-anak pelaku *verbal abusive*. data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti orangtua, anak, guru sekolah, guru TPQ, kepala dusun dan tokoh masyarakat. Kebasahan data ditentukan melalui triangulasi sumber dan hasil penelitian yang telah diperoleh disajikan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi langsung (*direct observation*) ke lokasi yang menjadi atarpenelitian dan wawancara dengan beberapa pihak terkait diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

### **1. Deskripsi Dusun Jatimenok Desa Rejosopinggir Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang**

Dusun ini adalah salah satu dari 4 (empat) dusun yang berada di Desa Rejosopinggir Tembelang Jombang. Terdiri dari 301 KK dengan jumlah penduduk 789 jiwa, memiliki fasilitas publik, pendidikan dan keagamaan, yakni TK Dharma Wanita, SDN Rejosopinggir dan MI Muhammadiyah X dengan 4 bangunan masjid dan 1

musholla serta kantor Balai Desa Rejosopinggir. Meski demikian, demografi pendidikan di dusun ini sangat rendah dengan hanya 3,8% penduduk yang berpendidikan tinggi.

Angka pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab minimnya kesadaran untuk mendidik dan mengajari anak-anak untuk menata pola komunikasi yang baik kepada sesama terutama yang lebih tua. Adapun fenomena pola komunikasi verbal di dusun ini terbilang baik, namun terdapat masalah pada penggunaan bahasa kasar (*verbal abusive*) yang cenderung bernilai negatif dalam pandangan Agama dan bermakna menghina serta merendahkan, namun justru menjadi hal biasa dan kebiasaan digunakan dalam berkomunikasi masyarakat dan khususnya anak-anak tanpa solusi.

## 2. Fenomena *Verbal Abusive* Di Dsn. Jatimenok Ds. Rejosopinggir Tembelang Jombang

Di dusun ini sangat banyak ditemukan masyarakat yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa kasar (*verbal abusive*), tidak jarang pula hal itu terdengar dari remaja, orang-orang dewasa, tua hingga anak-anak. Peneliti menemukan hampir mayoritas *verbal abusive* digunakan dalam berkomunikasi interpersonal oleh laki-laki, meskipun juga ditemukan beberapa wanita juga melakukan hal senada. Fenomena ini berdampak kepada rendahnya nilai *spritual intelligence* seperti akhlak sopan santun kepada orangtua dan respek (*respect*) kepada komunikan (*communicant*).

Peneliti menggunakan 10 (sepuluh) anak-anak yang dijadikan sebagai subyek penelitian, mereka diambil dari beberapa kondisi dengan latar belakang keluarga atau orangtua dengan kondisi sosial dan pendidikan berbeda, serta pola asuh orang tua yang beragam, namun memiliki kecenderungan untuk melakukan *verbal abusive* secara terbiasa baik kepada teman sebaya maupun orangtua. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian dalam kondisi apa dan kepada siapa serta di tempat mana subyek melakukan *verbal abusive*.

*Verbal abusive* yang banyak digunakan oleh anak-anak adalah termasuk ke dalam istilah *misub*. *Misub* adalah Bahasa kasar yang bermakna ekspresi kesal, marah dan merendahkan atau menghina orang lain. Mirisnya diucapkan dalam komunikasi sehari-hari (*daily communication*) di dusun Jatimenok. Sebuah dusun kecil dari desa Rejosopinggir yang berada di bagian timur kecamatan Tembelang berbatasan dengan kecamatan Kesamben Jombang. *Misub* adalah salah satu emotif bahasa (ekspresi

perasaan) dengan mengucapkan kata karena kondisi marah, jengkel atau kecewa yang bermakna makian dan umpatan.<sup>11</sup>

*Misub* ini sangat sering diucapkan oleh anak-anak sebagai bahan lelucon bagi teman sebayanya atau bagi orang yang lebih tua. Sehingga tidak jarang ditemukan kejadian seperti ini terdengar di tempat-tempat umum. Mirisnya adalah reaksi orangtua yang membiarkan aksi tersebut. Berikut adalah data subyek penelitian yang dimaksud:

Tabel. 1 subyek penelitian 1

No	Nama	L/P	Usia	Kelas	<i>Verbal Abusive</i>	Lokasi
1	FR	L	7	SD/1	kepada teman sebaya	Tempat bermain
2	RZ	L	7	MI/1	kepada teman sebaya dan orangtua	Tempat bermain dan masjid
3	IH	L	3	KB	kepada teman sebaya dan orangtua	Tempat bermain dan rumah tetangga
4	SB	L	6	TK/B	kepada teman sebaya	Tempat bermain
5	GB	L	6	TK/B	kepada teman sebaya dan orangtua	Tempat bermain, gedung TPQ, masjid
6	SR	P	6	TK/B	kepada teman sebaya	Tempat bermain
7	VG	L	6	TK/B	kepada teman sebaya	Tempat bermain
8	FR	L	9	MI/4	kepada teman sebaya dan orangtua	Tempat bermain, toko
9	AR	P	8	SD/3	kepada teman sebaya	Tempat bermain
10	RD	L	11	MI/6	kepada teman sebaya dan orangtua	Tempat bermain, rumah, gedung TPQ

Kesadaran orangtua menjadi hipotesis peneliti, setelah mengetahui hasil observasi tersebut di atas, bahwa kesadaran orangtua sangat rendah akan dampak dari *verbal abusive* baik secara sosial maupun individual. Rendahnya kesadaran disebabkan karena beberapa hal. Yakni, *pertama*, kesibukan orangtua, *kedua*, rendahnya pemahaman terhadap komunikasi dan *ketiga*, rendahnya pemahaman tentang akhlak bertutur kata serta *keempat*, kurangnya pengetahuan tentang *parenting* dan *kelima*, rendahnya tingkat

<sup>11</sup> Nasional, Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia.

pendidikan orangtua. Dari kelima hal tersebut mengerucut kepada terakhir, karena ini berdampak kepada 4 (empat) lainnya.

Peran orangtua sangat penting terhadap perilaku anak baik di dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial seiring dengan pertumbuhan fisik dan kepribadian untuk berinteraksi dan bersosial dengan lingkungannya. Maka mempersiapkan, membentuk dan mendampingi orangtua adalah poin utama (*main point*) sebagai solusi dari permasalahan verbal abusive di Dsn. Jatimenok Ds. Rejosopinggir Tembelang Jombang.

Di bawah ini adalah data dari hasil observasi terkait orangtua dari anak pelaku *verbal abusive*:

Tabel. 2 subyek penelitian 2

No	Nama	Wali	Pendidikan wali	Pekerjaan wali
1	FR	Ibu bapak	SLTA/SLTA	Buruh pabrik
2	RZ	Ibu bapak	SLTP/SD	Buruh serabutan
3	IH	Ibu bapak	SD/SLTP	Buruh serabutan
4	SB	Ibu bapak	SLTP/SLTP	Buruh serabutan
5	GB	Kakek nenek	SD/SD	Buruh serabutan
6	SR	Pisah	SLTP/SLTP	Buruh serabutan
7	VG	Yatim	SD/SLTA	Petani
8	FR	Ibu bapak	S1/D3	Karyawan
9	IM	Pisah	SLTP/SLTP	Buruh serabutan
10	RD	Pisah	SLTP/SLTA	Buruh pabrik

### 3. Faktor Penyebab *Verbal Abusive*

Berangkat dari fenomena diatas, tentang *verbal abusive* yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya anak-anak Dsn. Jatimenok Ds. Rejosopinggir yang diperoleh melalui observasi mendalam. Apabila dilihat dari sudut pandang data tentang subyek peniltian 1 dan 2, maka dapat dianalisis bahwa tidak semua anak yang melakukan *verbal abusive* berasal dari kalangan orangtua yang berpendidikan rendah karena dari data yang diperoleh, terdapat anak dari orangtua yang berlatar pendidikan tinggi, meskipun mayoritas berlatar pendidikan rendah yang menyentuh angka 90%. Selanjutnya, kondisi orangtua disharmoni yang berpisah cerai atau menintipkan anaknya untuk diasuh dan tinggal bersama kakek dan neneknya memang menjadi salah satu faktor, namun tidak



menyeluruh, sehingga kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang menjadi penyebab *verbal abusive* di masyarakat khususnya anak-anak.

Faktor-faktor penyebab *verbal abusive* di kalangan anak-anak Dsn. Jatimenok Ds. Rejosoponggir adalah lingkungan. Dalam mata rantai kehidupan, lingkungan adalah tempat tinggal, hidup dan berinteraksi. Lingkungan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan sosial (*social environment*).<sup>12</sup> lingkungan alami seperti udara, cuaca, lokasi, sarana dan lain-lain. Sementara lingkungan sosial adalah lingkungan dengan hadirnya manusia di dalamnya untuk berinteraksi, seperti lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat dan lainnya.

Lingkungan sosial adalah (*social environment*) adalah seluruh manusia yang memiliki potensi untuk mempengaruhi secara langsung (*direct influence*) seperti dalam interaksi pergaulan keseharian (*daily interaction*) dengan keluarga, teman sekolah, kawan bekerja, teman bermain dan lainnya, juga secara tidak langsung (*indirect*) seperti bacaan buku, majalah dan sosial media.

Berdasar pembagian tersebut, faktor lingkungan yang mempengaruhi anak-anak untuk melakukan *verbal abusive* atau tidak, dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) faktor, yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga berdasar arti dari bahasa induknya, Sanskerta adalah *kuḷa* dan *warga*, menjadi *kuḷawarga* artinya anggota kelompok kerabat.<sup>13</sup> Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak dan tempat pertama kali mengalami proses interaksi dengan orang-orang dekatnya, keluarga. Interaksi ini memberikan pengaruh kepada anak secara moral, intelektual dan spiritual dari apa yang dilihat dan didengar dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya di dalam keluarga. Misalnya bapak, ibu, kakek, nenek dan saudar-saudara.

Sebagian keluarga bersikap tegas terhadap anak-anak mereka yang mengucapkan kata-kata kasar (*verbal abusive*) sehingga membuat anak-anak tidak berani untuk mengulangi hal itu, namun sebagian lain membiarkan, dianggap sebagai bentuk kebiasaan dan keakraban antar teman dan kawan, sehingga anak-anak tidak memiliki rasa takut dan dianggap sebagai hal biasa, lumrah serta terlegitimasi. Terkadang pula terjadi sebuah spionase, menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang tokoh masyarakat bahwa “bagaimana anak-

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>13</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

anak tidak *misub*, sementara orangtua mereka juga terbiasa melakukan hal itu. Dan terkadang orangtua-orangtua sekitar anak-anak justru mengajari mereka untuk misuh. Kemudian bagaimana orangtua bisa menasehati bahkan melarang anaknya untuk tidak *misub* sementara hal itu menjadi kebiasaan. Tetapi apabila orangtuanya menjaga lisan untuk tidak misuh maka anaknya juga tidak, apabila anaknya melakukan hal itu pasti akan ditegur dan dimarahi.” Intinya keluarga adalah faktor penyebab verbal abusive di kalangan anak-anak Dusun Jatimenok.

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial (*social environment*) adalah lingkungan dengan hadirnya manusia di dalamnya untuk berinteraksi yang mampu memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung kepada yang lain, seperti lingkungan keluarga, teman sekolah, teman bermain, tetangga, masyarakat dan lainnya.

Lingkungan sosial yang baik akan sangat berpengaruh kepada perkembangan anak baik mental, intelektual dan spiritual. Sehingga sangat perlu membentuk lingkungan yang baik dan kondusif guna memberikan pengaruh positif kepada anak-anak. Namun apabila lingkungan yang ada seperti pada lokus penelitian di dusun Jatimenok akan menjadi pengaruh negatif kepada anak-anak dengan fakta lapangan mereka terbiasa melakukan *verbal abusive* berbentuk *misub* kepada teman sebaya dan orang lebih tua karena mereka melihat dan mendengar dari orangtua mereka yang terbiasa mengucapkan hal itu. Sehingga dianggap menjadi hal yang lumrah untuk ditiru dan dilakukan.

Pengaruh lainnya adalah ketika ada orangtua dari tetangga rumah atau sekitarnya yang mengajarkan *verbal abusive* kepada anak-anak tetangganya, mereka terkesan dengan sengaja mengajarnya tanpa sadar bahwa hal itu negatif dan tidak sepatutnya diajarkan kepada mereka. Namun yang terjadi di lapangan adalah mereka orangtua lain justru bangga untuk mengajar dan merasakan kepuasan ketika anak-anak tetangga yang diajari untuk mengucapkan *verbal abusive*, *misub* mampu mengucapkan kepada teman sebayanya atau kepada orang yang lebih tua. Inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa tingginya tingkat pendidikan orangtua bukanlah jaminan anaknya terhindar dari *verbal abusive*, karena lingkungan sosial yang rendah kesadaran akan dampak negatif dari *verbal abusive*.

### c. Faktor Media Sosial

Pengguna sosial media terbanyak di Dunia salah satunya adalah penduduk Indonesia.<sup>14</sup> Mereka menggunakan social media (sosmed) dengan tujuan untuk berbagai macam keperluan, misalnya mencari (browse) dan berbagi (share) informasi, promosi produk, menjalin komunikasi (communicate) atau hanya sekedar mencurahkan isi hati (curhat). Mayoritas pengguna sosial media (sosmed) cenderung kepada komunikasi yang tidak terkontrol dan menggunakan bahasa kasar (verbal abusive) dalam berkomunikasi di sosial media. Salah satu faktor penyebab tidak terkontrolnya (uncontrolled) penggunaan dan penyebaran kata-kata kasar (verbal abusive) di social media adalah karena ketidak adaan alat untuk melakukan filterisasi kata-kata yang bermakna abuse dan rendahnya nilai empati (emphaty value) antar pengguna sosmed. Serta kurangnya perhatian, bimbingan dan pendampingan orang tua yang bijak terhadap penggunaan sosial media bagi anak-anak.

Menyebarnya penggunaan bahasa kasar (verbal abusive) di sosial media menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola komunikasi anak-anak secara tidak langsung, mereka membaca dari kolom-kolom komentar di sosial media kemudian pada saat tertentu mereka menggunakan istilah kasar yang telah baca sebelumnya di sosial media kepada teman sebaya atau dalam kondisi tertentu untuk mengekspresikan rasa kesal, emosi, dan lain-lain.

## 4. Dampak *Verbal Abusive* terhadap *Spiritual Intellegence*

Verbal abusive dapat berdampak kepada rusaknya perkembangan diri seorang anak dan rusaknya kompetensi sosial, serta pola spiritual dan psikologisnya.<sup>15</sup> Adapun hasil dari penelitian lapangan tentang dampak verbal abusive terhadap perilaku anak-anak di Dsn. Jatimenok Ds. Rejosopinggir terbagi 2 (dua) dampak, bagi pelaku dan korban.

Pelaku yang di maksudkan adalah pelaku verbal abusive dari kalangan anak-anak baik kepada teman sebaya maupun kepada orangtua. Dampaknya adalah rendahnya nilai sopan santun dan akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut. Sopan santun adalah suatu yang harus dimiliki oleh anak-anak untuk menghormati teman sebaya dan menghargai orantua, sementara akhlak juga

---

<sup>14</sup> Statistika, "Number of Social Network Users in Selected Countries in 2018 and 2023."

<sup>15</sup> Noh C.H.C & Talaat W.I.A.W, "Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child Under Teh Malaysian Law," *Asian Social Science* 8, no. 6 (2012).

penting karena dia bagian dari nafas kehidupan Agama dan sosial. Karena punca ajaran Agama adalah tauhid dan akhlak. Ketika seorang anak sudah terbiasa dengan verbal abusive, misuh, maka etika sopan santun dan penghormatannya kepada oranglain rendah dan akan semakin rendah. Ini juga menunjukkan bahwa nilai spiritualitasnya rendah, karena bertola belakang dengan ajaran Agama untuk bertutur kata yang baik dan lemah lembut, bersikap sopan dan menghormati orang lain terutama yang lebih tua.

Berikutnya adalah korban verbal abusive, adalah anak-anak yang menjadi obyek verbal abusive, misuh baik dari teman sebaya maupun dari orangtuanya, dalam kondisi-kondisi yang berbeda, misalnya rasa marah dan jengkel kepadanya atau sengaja ingin menjerumuskan dia. Hal ini berdampak kepada menurunnya kepercayaan diri (insecure) karena ia mendapatkan kekerasan psikis yang membuatnya merasa gelisah, tida percaya diri, merasa salah dan tidak yakin pada kemampuannya. Berikutnya dampak depresi bagi korban, karena kekerasan verbal berbentuk misuh kepadanya dapat mengganggu kestabilan emosi sehingga menjadi sebab depresi yang puncaknya dapat berakibat fatal seperti bunuh diri.

Apabila verbal abusive, misuh itu datang dan dilontarkan dari orangtua-orangtua mereka akan terekam dalam memori mereka kemudian akan ditiru, karena kecenderungan anak-anak adalah meniru apa yang ia lihat dan ia dengar, terlebih berasal dari orang-orang terdekat dengan intensitas interkasinya tinggi. Rasa takut juga akan timbul dalam diri anak-anak ketika mereka menjadi korban verbal abusive, misuh .

Dampak verbal abusive selanjutnya adalah kurangnya etika terhadap sesama dan yang lebih tua, munculnya dendam yang dapat memicu permusuhan dan putusnya hubungan silaturahmi, sementara silaturahmi adalah suatu kebutuhan manusia untuk saling beinteraksi dengan lainnya karena manusia sebagai makhluk sosial yang tida bisa hidup sendiri dan sangat bergantung kepada orang lain. Pun dalam kajian Agama yang menyatakan urgensi silaturahmi terhadap kesehatan dan ekonomi serta warning tegas dari nash Agama bahwa pemutus silaturahmi tida ada kebahagiaan baginya. Maka hal-hal yang dapat memicu ptusnya silaturahmi seperti verbal abusive, misuh harus segera diberikan solusi agar tidak berdampak kepada rusaknya perkembangan diri seseorang dan rusaknya tatanan sosial.

Dampak-dampak tersebut di atas adalah bagian dari spiritual intelligence berupa kurangnya etika yang dalam bahasa Agama disebut akhlak, sementara kesempurnaan akhlak adalah misi utama risalah Muhammad SAW sebagai contoh kesempurnaan akhlak. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dampa berikutnya adalah permusuhan yang dalam Agama disebut dengan al-'udwan juga dilarang sebagaimana surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Kemudian putusya hubungan silaturahmi karena sebab verbal abusive, misuh juga dilarang oleh Agama sebagaimana hadis riwayat al-Bukhari berbunyi:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Tidak akan masuk surga pemutus silaturahmi

Oleh karena verbal abusive, misuh membutuhkan solusi tepat karena sangat berdampak kepada spiritual Intelligence pada tingkatan tertentu yang berakibat juga kepada rusaknya tatanan hubungan sosial.

## 5. Solusi Penanganan *Verbal Abusive*

Hipotesis penelitian ini adalah rendahnya pemahaman orangtua terhadap *verbal abusive*, *misuh* dan dampaknya bagi perkembangan anak dan tatanan sosial, serta kurangnya pemahaman terhadap agama seputar akhlak dan rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya akhlak pribadi maupun sosial. Adalah simpul permasalahan utama. Sehingga pendampingan kepada mereka, orangtua agar meningkat pemahaman tentang akhlak individual dan sosial dengan pengetahuan agama, serta upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan mengawal perkembangan emosional anak dengan cara menjadi contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak, serta puncaknya akan menjadi kesadaran orangtua terhadap semua itu, kemudian dari orangtua yang

baik akan melahirkan keluarga baik dan keluarga yang baik akan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan yang baik.

Melalui seminar *islamic parenting*, serta pendampingan secara berkala tentang cara memilih kata-kata yang baik untuk diucapkan kepada anak, cara mengingatkan dan membenarkan apabila mereka terpengaruh *verbal abusive, misub* dengan tanpa intimidatif. Mereka, orangtua diberikan informasi tentang definisi *verbal abusive, misub* dan dampaknya baik secara psikologis dan agama, juga dampak sosial bagi keluarga dan masyarakat hingga dalam skala makro dan mikro, terhadap keberlangsungan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat dan antar generasi ke depannya. dilengkapi dengan dasar-dasar agama agar di kemudian hari menjadi generasi yang religius dan menjadi masyarakat madani.

## KESIMPULAN

*Verbal abusive, misub* adalah fenomena yang terjadi di Dsn. Jatimenok Ds. Rejosopinggir yang telah menjadi kebiasaan dari kalangan dewasa hingga anak-anak tanpa solusi, setelah melalui proses observasi dan wawancara ditemukan masalah bahwa fenomena ini disebabkan karena pengaruh negatif lingkungan. Lingkungan yang dominan berpengaruh adalah lingkungan sosial, diantaranya adalah keluarga, khususnya orangtua. Maka memberikan pemahaman kepada orangtua melalui seminar *islamic parenting* dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang pentingnya akhlak dan etika berkomunikasi untuk menghargai dan menghormati orang lain, serta menyadarkan mereka akan dampak negatifnya terhadap rendahnya nilai *spiritual intelligence* yang dilengkapi dengan pendampingan secara berkala kepada mereka untuk mengawal perkembangan emosional anak tanpa intimidatif melalui cara bijaksana dengan menjadi contoh yang baik dan menegur dengan cara yang bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian Fitriani, Tri Suyati dan Agus Setiawan. "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung." *Guiding World* 5, no. 2 (2022).
- Haramain, Muhammad. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Press, 2022.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- J.W, Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Jatmiko, Rahmad Setyo. “Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. 2 (2022).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasional, Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Noh C.H.C & Talaat W.I.A.W. “Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child Under Teh Malaysian Law.” *Asian Social Science* 8, no. 6 (2012).
- Pratiwi, Lilian. “Verbal Abuse Dalam Perspektif QS. Al-Hujurat AYat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Saadah, Nurlailis. *Ilmu Komunikasi Dan Statistik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Simpson, John dkk. *Oxford English Dictionary*. Britania: Oxford University, 2005.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Statistika. “Number of Social Network Users in Selected Countries in 2018 and 2023.”
- Tjahyadi, Lulu Putu Ari Sri. “Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial.” *Daiwi Widya* 7, no. 1 (2020).
- Wijana, I Dewa Putu. “Kata-Kata Kasar Dalam Bahasa Jawa.” *Humaniora* 20, no. 3 (2008).